

BAB III

REMAJA

3.1. Pengertian Remaja Dan Batasan Usia

3.1.1 Pengertian Remaja

Term *adolesens* sering dipakai sebagai sebutan lain untuk remaja. Istilah *adolesens* secara etimologis berasal dari kata bahasa latin *adolescere*, yang berarti orang, baik fisik maupun psikologi bertumbuh dan berkembang ke arah kematangan.¹Dari aspek psikologis adolesens dipahami sebagai suatu usia di mana seorang individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, di mana dalam usia tersebut seorang individu memahami dirinya sejajar dengan orang dewasa.² Dengan demikian remaja bisa diartikan sebagai masa di mana seorang anak manusia mulai tumbuh hasrat-hasrat seksualnya. Selain itu, pada masa remaja juga organ-organ reproduksi dalam diri manusia mulai bekerja sehingga pembuahan pun dapat terjadi jika melakukan hubungan seksual.

3.1.2 Batasan Usia

Mengenai batasan usia sampai sekarang ini usia remaja belum ada kesepakatan yang pasti dan karena itu batasan usia remaja masih berbeda-beda. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batasan usia remaja yang meliputi usia 10 sampai 20 tahun, yang dibagi dalam dua tahap yaitu tahap remaja awal (10-14 tahun) dan tahap remaja akhir (15-20 tahun).³

Di samping itu pula secara hukum batasan usia remaja masih kabur. Dalam sebagian undang-undang di Indonesia,hukum perdata menetapkan usia 21 tahun atau kurang dari 21 tahun

¹Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1984), hlm.1366.

²Mohamad Ali, dkk, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

³Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Radja Gravindo Persada, 1994), hlm. 9

tetapi sudah menikah adalah usia dewasa, dan hukum pidana menetapkan usia 18 tahun atau kurang dari 18 tahun tetapi sudah menikah sebagai kategori orang dewasa, selain itu pula Undang-undang No. 4/1979 menetapkan batasan usia remaja adalah maksimal 21.⁴

Dari beberapa pandangan berbeda di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja berkisar antara usia 11-21 tahun. Seorang individu ketika menginjak usia 11 tahun dapat dikatakan sebagai seorang remaja dan ketika masuk usia di atas 21 tahun ia tidak dikatakan sebagai seorang remaja tetapi dapat disebut sebagai orang dewasa.

3.2 Aspek-aspek Perkembangan Remaja

3.2.1 Perkembangan Biologis Remaja

Masa remaja merupakan suatu fase peralihan dari tahap kanak-kanak menuju tahap dewasa. Pada masa ini terjadi pergolakan yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman perubahan pada dirinya yang tidak pernah mereka bayangkan terutama masalah sekitar seks. Munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder, bagi anak remaja yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, akan menjadi persoalan besar. Tanda-tanda seks primer merupakan organ tubuh yang langsung berhubungan dengan *actus conjugalis* dan proses-proses reproduksi, seperti uterus, saluran telur, vagina dan labia minora/majora serta klitoris pada wanita dan pada laki-laki merupakan penis, scrotum dan testes, sedangkan tanda-tanda seks sekunder merupakan tanda-tanda jasmani yang tak langsung dengan *actus conjugalis* dan proses produksi.⁵ Pada perkembangan fisik remaja, hormon tubuh dan hormon seks mulai bekerja pada usia remaja. Konsekuensi dari kerja kedua hormon itu menimbulkan perubahan-perubahan dalam diri orang usia remaja. Perubahan fisik terutama menyangkut postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ seks, serta tinggi dan berat badan berkembang pesat. Pada laki-laki perubahan postur tubuh

⁴*Ibid.*, hlm. 14-15

⁵Rm. Yoseph Nahak, *Psikologi Perkembangan*, (Kupang: FFA-Unwira, 2000), hlm. 8.

ditandai dengan otot-otot semakin kuat dan muka bertambah persegi. Pada perempuan ditandai dengan pinggul makin besar dan lebar, buah dada makin besar dan muka menjadi bulat.⁶

Kematangan seksual pada dasarnya terjadi pada masa remaja dan pada masa ini pula organ seks primer yang berkaitan langsung dengan proses reproduksi mulai berfungsi. Pada pria ditandai dengan keluarnya sperma akibat kepuasan seksual dalam mimpi, dan pada wanita ditandai dengan menstruasi pertama.⁷ Namun selain itu juga kematangan organ seks terjadi pada usia yang berbeda-beda di setiap Negara. Hal itu tergantung pada iklim dan lingkungan budaya.⁸ Setiap tahap perkembangan manusia biasanya dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Perkembangan pada aspek psikologis seorang remaja sangat berkaitan dengan mentalitas dan gaya berpikir. Pada fase ini para remaja meninggalkan mentalitas gaya berpikir kanak-kanak. Sebagian besar pakar psikologi setuju, bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut.

3.2.2 Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang telah diperoleh tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan

⁶ Drs. H. Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 122.

⁷ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Loc. Cit.*

⁸ Rm. Yoseph Nahak, *Loc. Cit.*

ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.⁹

3.2.3 Perkembangan Moral

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak), sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Di antara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut dia, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi social tertentu. Meskipun menempatkan konteks situasi sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah “*roh subjektif*”. Dalam kaca mata Spranger, kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara aktif dan kreatif. Dalam proses penerimaan nilai oleh manusia, terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objektif akan berkembang manakala didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh subjektif terbentuk dan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan

⁹Purwoko Yudho, *Op., Cit*, hlm. 56.

individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.¹⁰

Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai kelompok sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental berjudul, *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikannya di University of Chicago pada tahun 1958.¹¹

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg yaitu sebagai berikut.¹²

- Tingkat prakonvensional: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu/anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis instrumental.
- Tingkat konvensional atau konvensional awal: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut “orientasi anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

¹⁰Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 134-135.

¹¹*Ibid.*, hlm. 136.

¹²Ronald Duska dan Marillem Whelan, *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Peaget dan Kolberg*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 51-58.

- Tingkat pascakonvensional: aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip etika universal.

3.2.4 Perkembangan Iman Remaja

Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seseorang. Bagaimana perkembangan spiritual ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya kemampuan kritis psikologi remaja hingga menyoroti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya, tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang kurang mempedulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan ujian. James Fowler setelah melakukan penelitian tentang perkembangan iman manusia, lalu menyimpulkan bahwa iman remaja berada pada tahap sintesis konvensional dan reflektif individuatif. Pada kedua tahap ini seorang individu yang masuk usia 12-18 tahun sudah mempunyai pemahaman tentang simbol sehingga hubungannya dengan Tuhan semakin bersifat personal dalam mendukungnya atau membantu remaja menemukan jalan keluar dari sebuah masalah. Sedangkan pada tahap reflektif individuatif yaitu remaja yang berusia 18-22 tahun mulai mempertanggungjawabkan ekspresi iman secara akuntabel dan logis. Iman menjadi milik sendiri dan lebih bersifat personal, dan pada tahap usia ini pula para remaja menyadari tanggungjawabnya mulai dari kehidupan sosial, politik, perilaku, iman dan pola sikap dalam bertutur kata.¹³

¹³ Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 56-62.

3.2.5 Perkembangan Emosional Remaja

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan fisik. Emosi juga adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Jenis emosi yang secara normal dialami antara lain: cinta, gembira, marah, takut, cemas, sedih dan sebagainya. Berkaitan dengan perkembangan emosional remaja, sejumlah penelitian tentang emosi remaja menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Di mana ada suasana emosional yang penuh dengan tekanan di dalam keluarga, lingkungan, sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Sebaliknya suasana penuh kasih sayang, ramah, dan bersahabat amat mendukung pertumbuhan remaja menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap keluarga.¹⁴

Kematangan emosional para remaja juga ditandai dengan ditinggalkannya sikap kekanakan dan mulai bersikap seperti orang dewasa, di mana sikap rasional dan obyektif mulai muncul, dan juga mereka mulai menunjukkan sikap keterbukaan diri mereka serta menerima masukan dan koreksi dari orang lain.¹⁵

3.2.6 Perkembangan Sosial Remaja

Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.¹⁶ Dalam hidup bermasyarakat, remaja dituntut bersosialisasi. Dalam masa Remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga, remaja juga berkomunikasi dengan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas

¹⁴Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm. 213.

¹⁵ Mohamad Ali, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 68.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 250.

anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Bersamaan dengan itu remaja mulai memperhatikan norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam lingkungan sosial.¹⁷

Pada mulanya saat melakukan interaksi sosial remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Sangat penting dalam pergaulan remaja ini adalah di dalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya.¹⁸

Melalui adanya perkembangan sosial, para remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan juga di lingkungan sekolahnya sehingga remaja akan memiliki kematangan sosial.

3.3 Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Remaja

3.3.1 Situasi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Hal ini dapat disaksikan lewat tingkah laku yang berbeda dari suku tertentu, bahkan kelas sosial tertentu. Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam

¹⁷W.A Gerungan, *Psikologi sosial* (Bandung: PT Eresco, 1998), hlm. 77.

¹⁸Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982), hlm. 157.

keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun.¹⁹

Dengan demikian tidak mengherankan jika nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja. Bahkan kepribadian yang buruk atau sifat negatif yang ada pada anak bisa juga berasal dari orang tua.

3.3.2 Situasi Pergaulan

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi situasi pergaulan remaja, antara lain: kondisi fisik, kebebasan emosional, interaksi sosial, pengetahuan terhadap kemampuan diri, dan penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama. Lingkungan pergaulan dapat mengubah kepribadian para remaja. Remaja dengan lingkungan pergaulan yang baik lebih baik kepribadiannya dari pada remaja dengan lingkungan pergaulan yang jelek. Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan pergaulan dari remaja yang juga menentukan kepribadian remaja. Namun, pergaulan dengan teman sebaya cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.²⁰

3.4 Faktor-Faktor Penyimpangan Remaja

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian sistem nilai tersebut

¹⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 138

²⁰*Ibid.* hlm. 161.

terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, misalnya model pakaian, model pergaulan dan film-film.²¹

Beberapa faktor penyebab terjadinya anak menjadi berperilaku menyimpang dari faktor internal yaitu gangguan berfikir dan intelegensi, gangguan pada pengamatan, reaksi frustrasi negatif. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Diketahui faktor penyebab dari perilaku menyimpang bahwa dalam faktor internal terdapat gangguan berfikir dan intelegensi kecerdasan IQ, EQ, SQ pada anak. Masa remaja merupakan masa transisi dimana seorang individu sudah tidak ingin menggunakan pedoman kekanak-kanakan namun belum memiliki pedoman yang baru. Pada masa ini seorang individu akan memiliki emosi yang labil dan cenderung akan memberontak jika dirinya merasa tertekan atau adanya suatu pemaksaan kehendak. Seorang remaja jika memilih pergaulan yang salah maka akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidupnya. Bukan hanya akan merugikan diri sendiri tetapi penyimpangan yang dilakukan oleh seorang remaja akan berdampak buruk pula bagi orang lain. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang sebetulnya faktor ini akan berdampak baik jika ada pengawasan khusus dari orang tua.²²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi para remaja melakukan penyimpangan yang ditinjau dari dua segi yaitu segi internal dan segi eksternal yaitu:²³

Faktor Internal

Pertama, Krisis *identitas*: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. **Kedua**, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja

²¹<http://ninahamzah.wordpress.com/akibat-terjadinya-pergaulan-bebas>, (Diakses pada tanggal 11 agustus 2017, pukul 15.00).

²²Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 57.

²³*Ibid.*, hlm. 110.

gagal mencapai masa integrasi kedua. **Ketiga, Kontrol diri yang lemah:** Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

Pertama, Keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. **Kedua,** Teman sebaya yang kurang baik. **Ketiga,** Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

3.5 Cara Mengatasi Penyimpangan Remaja

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik yang terjadi pada masa kanak-kanak maupun yang terjadi pada saat remaja. Berikut cara-cara dalam mengatasi penyimpangan remaja.²⁴

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point mengenai pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama di mana terdapat kecerdasan spiritual yang

²⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 20

membawa para remaja menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi persoalan hidup mereka serta menemukan jalan keluar dari kesusahan mereka.

3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan dengan cara menghindari atau menjauhi ajakan-ajakan yang melanggar aturan umum agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.